

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Hakikat Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Belajar merupakan perubahan yang bersifat permanen dalam perilaku, pola pikir atau potensi perilaku sebagai hasil dari sebuah pengalaman atau latihan yang dilakukan. Belajar juga dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku secara aktif. Proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada, sekitar individu, proses yang diarahkan pada suatu tujuan dalam memahami sesuatu yang dipelajari. Sedangkan mengajar merupakan usaha yang dilakukan seorang tenaga pendidik dalam menyampaikan sebuah ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang terjadi dalam sebuah proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam sebuah pembelajaran tentunya terjadi interaksi antara minimal dua komponen utama yakni pendidik dan peserta didik. Untuk mewujudkan suatu kondisi belajar yang kondusif maka harus terjadi adanya hubungan yang baik antara seorang tenaga pendidik dan peserta didik sehingga dalam proses tranferisasi ilmu dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain pengertian pembelajaran yang telah penulis jelaskan, dalam literatur lain istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran.

Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar.⁶

Seiring dengan perkembangan zaman maka proses pembelajaran dari waktu ke waktu mengalami perubahan yang relatif tinggi. Sehingga pembelajaran yang dilakukan seorang guru tidak monoton dan menuntut guru untuk melakukan berbagai model pembelajaran dalam dunia pendidikan salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif, dan tidak peduli yang lain. Metode pembelajaran ini terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai pelajaran dan berbagai usia.⁷

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa harus belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan jenis kelamin suku ras dan satu sama lain. Tujuan di bentuk kelompok tersebut adalah untuk memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik agar dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya pembentukan kelompok yang heterogen maka dalam proses pembelajaran ini siswa diharapkan mampu bekerjasama secara tim sehingga tidak ada sekat-sekat antara satu siswa dengan siswa lain yang memiliki kemampuan berbeda. Selain itu secara tidak langsung model pembelajaran ini mengajarkan kepada siswa sikap tolong-menolong antar sesama.

⁶ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan*, (Pustaka Setia: Bandung, 2012), h.85

⁷ Muslimin, Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Malang: UNESA University Press, 2000), h.7

Melalui model pembelajaran kooperatif siswa diharapkan mampu membina hubungan sosial serta saling membantu dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Model pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.⁸

Secara tidak langsung model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting. Pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. Dengan demikian, siswa akan terlatih dalam membina hubungan sosial yang baik antara satu siswa dengan siswa yang lain.

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 56

Menurut Slavin, terdapat berbagai macam model pembelajaran *Cooperative* atau *Cooperative Learning* diantaranya adalah:⁹

- a. STAD (*Student Team Achievement Division*)
- b. JIGSAW
- c. Kelompok Investigasi (*Group Investigation*)
- d. TGT (*Team Games Tournament*)
- e. TAI (*Team Accelerated Instruction*)
- f. CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran *Cooperative*, yaitu model pembelajaran koopertif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

2. Pengertian CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Dalam pembelajaran diperlukan sebuah metode agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. “Metode berasal dari kata *meta* dan *hodos* “*meta*” berarti melalui dan “*hodos* “ berarti jalan atau cara. Secara bahasa, metode berarti cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan tertentu”.¹⁰

Metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah di susun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.¹¹

CIRC singkatan dari *Cooperative Integrated Reading and Composition*, termasuk salah satu metode pembelajaran *Cooperative Learning* yang pada

⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktek*, (Bandung: Nusa Media, 2010), h.11.

¹⁰ M.arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina aksara, 2010), h. 97

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. RinekaCipta, 2005), h.19

mulanya merupakan pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas–kelas tinggi sekolah dasar.¹² Namun CIRC berkembang dan tidak hanya dipakai pada pelajaran bahasa saja tetapi juga dapat diaplikasikan pada mata pelajaran agama seperti Aqidah Akhlak.

3. Tujuan dan Karakteristik Model Pembelajaran CIRC

Tujuan utama model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah untuk merancang dan mengevaluasi pendekatan proses menulis pada pelajaran membaca, yang akan banyak memanfaatkan kehadiran teman satu kelas karena model pembelajaran ini berciri kooperatif.

Disisi lain, model pembelajaran CIRC juga memiliki karakteristik sebagai berikut:

5. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh guru melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
6. Siswa tidak hanya mendengarkan ceramah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
7. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
8. Umpan-balik lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran¹³

Dalam pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*, setiap peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas (*task*), sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman

¹² Amin, Suyitno, *Mengadopsi Pembelajaran CIRC Dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita*, (Seminar F.MIPA UNNESA, 2009), h. 9

¹³ . Suprihatiningrum, jamil. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2012), h. 89

belajar yang lama. Model pembelajaran ini terus mengalami perkembangan mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga sekolah menengah. Dalam proses perkembangan tentunya memiliki perubahan-perubahan untuk menjadikan model pembelajaran ini sebagai salah satu model pembelajaran alternatif dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran ini mendidik peserta didik berinteraksi sosial dengan lingkungan.

4. Komponen - Komponen dalam Pembelajaran CIRC

Model Pembelajaran CIRC memiliki beberapa komponen utama yang membedakan dengan model pembelajaran lain diantaranya adalah :

- (1). *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 atau 5 peserta didik;
- (2). *Placement test*, misalnya diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian sebelumnya agar guru mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa bidang tertentu;
- (3). *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya;
- (4). *Team study*, tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkannya;
- (5). *Team scorer and team recognition*, yaitu: pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang telah tampil;
- (6). *Teaching group*, memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok;
- (7). *Facts test* yaitu, pelaksanaan tes berdasarkan fakta yang diperoleh peserta didik;
- (8). *Whole-class units*, yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru diakhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.¹⁴

Dari berbagai komponen yang telah dijelaskan di atas maka dalam pengaplikasian model pembelajaran ini harus merujuk pada komponen tersebut agar hasil yang diinginkan dapat tercapai.

¹⁴ *ibid*, h. 6

5. Langkah-Langkah Model Pembelajaran CIRC

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut :

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang siswa secara heterogen.
2. Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada kertas.
4. Setiap siswa membuat satu pertanyaan kemudian dijawab dengan cara berdiskusi
5. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
6. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.
7. Penutup.¹⁵

Dari setiap fase tersebut di atas dapat diperhatikan dengan jelas sebagai berikut: Fase pertama, yaitu orientasi. Pada fase ini, guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal peserta didik tentang materi yang akan diberikan. Selain itu juga memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada peserta didik.

Fase kedua, yaitu organisasi. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, dengan memperhatikan keheterogenan akademik agar siswa saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Membagikan bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada peserta didik. Selain itu menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Fase ketiga yaitu pengenalan konsep. Dengan cara mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan ini bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, film, kliping, poster atau media lainnya.

¹⁵ Miftahul, Huda, *Model-Model Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung : Pustaka Belajar),2013, h. 222

Fase keempat, yaitu fase publikasi. Peserta didik mengkomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas baik dalam kelompok maupun di depan kelas.

Fase kelima, yaitu fase penguatan dan refleksi. Dalam fase ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peserta didik pun diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.

6. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran CIRC

Kelebihan dari model *Cooperative Integrated Reading and Composition* menurut Saifulloh antara lain yaitu:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
2. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik dapat bertahan lebih lama.
4. Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan keterampilan peserta didik.
5. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui oleh peserta didik.
6. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik kearah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna.
7. Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan interaksi sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.
8. Membangkitkan motivasi belajar peserta didik serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.¹⁶

¹⁶ *Ibid*, h. 221

Melalui model pembelajaran CIRC ini siswa harus saling menghargai dan saling membantu dalam memecahkan masalah yang sulit. Di samping memiliki kelebihan, model *Cooperative Integrated Reading and Composition* juga memiliki kekurangan, antara lain:

1. Pada saat dilakukan presentasi, terjadi kecenderungan hanya peserta didik pintar yang secara aktif menyampaikan pendapat dan gagasan
2. Tidak semua peserta didik mampu mengerjakan soal dengan teliti.
3. Membutuhkan waktu yang lama.
4. Sulitnya mengatur kelas untuk kondusif sehingga suasana kelas cenderung ramai.

Oleh karena itu, guru harus pandai dalam mengatur waktu yang ada dan menguasai kondisi kelas agar pelaksanaan pembelajaran menggunakan model ini dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan baik tujuan secara individu maupun tujuan nasional.

B. Hakikat Hasil Belajar

1. Definisi Belajar

Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap saat manusia tak pernah lepas dari aktivitas belajar. Dalam konsep Islam terdapat keyakinan yang menegaskan, bahwa belajar merupakan kewajiban dan berdosa bagi yang meninggalkannya. Keyakinan demikian ini begitu membentuk dalam diri umat yang beriman, sehingga mereka memiliki etos belajar yang tinggi dan penuh semangat serta mengharapkan “janji luhur”

Tuhan sebagaimana yang difirmankan dalam ayat-ayat Al-qur'an surah Al-ala'q ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁷

Berangkat dari pandangan Islam di atas yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang penting. Maka untuk membentuk seorang individu agar menjadi pribadi yang memiliki wawasan yang luas dan ilmu pengetahuan, dibutuhkan proses belajar yang berkelanjutan. Pengertian belajar juga dikemukakan oleh para ahli dalam dunia pendidikan.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁸ Menurut Gagne belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.¹⁹

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan seorang individu atau kelompok untuk mendapatkan ilmu pengetahuan melalui pengalaman yang dilalui dalam suatu lingkungan baik melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit di Ponegoro), 2010

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2003, h.2

¹⁹ *Ibid*, h. 3

2. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar diperoleh setelah siswa melakukan proses belajar. Proses belajar yang baik dan teratur akan menghasilkan hasil yang memuaskan sebaliknya proses belajar yang tidak teratur pasti akan menghasilkan hasil yang kurang memuaskan.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Horwart Kingsley membagi macam-macam hasil belajar yakni; (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengajaran, (3). Sikap dan cita-cita.²⁰

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang dialami oleh seorang peserta didik setelah melakukan proses belajar. Hal-hal ini dapat dijabarkan dalam bentuk informasi verbal yang kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis serta kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan. Kemampuan tersebut akan terlihat dalam beberapa keterampilan yakni keterampilan intelektual yang merupakan kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemudian kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.

Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif dan menyalurkan serta mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

²⁰ Nana, Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensido Offset), 2002, h. 22

Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku yang dilakukan setelah melalui proses belajar.

3. Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi 2 faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal.²¹ Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedang faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Untuk dapat memahami kedua faktor tersebut lebih jelasnya, dapat dilihat dalam penjabarannya berikut ini:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi sebagai berikut.

Pertama kesehatan. Sehat berarti kondisi dalam keadaan baik badan, beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya karena proses belajar seseorang akan terganggu jika keadaan badan tidak sehat, lelah, kurang semangat, mudah pusing, ataupun ada gangguan-gangguan kelainan fungsi alat indra pada tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah memperhatikan kesehatan badannya dengan cara selalu

²¹ Slameto, *op cit*, h. 2

melakukan kegiatan-kegiatan positif yang bermanfaat bagi tubuh misalnya bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

Kedua intelegensi peserta didik. Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri pada lingkungan dengan tepat.²² Jadi, intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

Ketiga sikap peserta didik. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (respons tendensi). Dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.²³

Keempat bakat peserta didik. Secara umum bakat (*aptitude*) adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir.²⁴ Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya mengapa seseorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga anak berbakat

²² Syaiful, Bahri, Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: CV Rineka Cipta, 2002), h. 13

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2003), h. 151

²⁴ Abu, Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta Cetakan kedua, 2004), h. 78

Kelima minat peserta didik. Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.²⁵ Minat dapat mempengaruhi prestasi belajar dalam bidang Aqidah Akhlak. Misalnya peserta didik yang menaruh minat besar pada pelajaran Aqidah Akhlak akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada peserta.

Keenam motivasi peserta didik. Motivasi merupakan stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki dalam proses belajar.²⁶ Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi peserta didik adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan lebih langgeng serata tidak terpengaruh pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan atau ketrampilan untuk masa depan umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibanding dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua atau guru.²⁷

b. Faktor – Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi:

Pertama keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi peserta didik karena sejak lahir seorang anak pasti memiliki keluarga dan orang tuanyalah yang memiliki peran serta tanggung jawab untuk mendidik anaknya

²⁵ Slameto, *op cit*, h. 57

²⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 104

²⁷ Muhibin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 2006), h. 133

yag mana cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anak tersebut. Keluarga adalah sebagai lembaga pendidikan yang utama dan pertama tidak dapat dipandang sebelah mata peranannya dalam membangun/mempengaruhi anak dalam belajar.²⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peranan keluarga dalam mendidik seorang anak sehingga dengan didikan yang baik dari orang tua akan menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan perhatian, ataukah sikap yang acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan dapat menimbulkan problem yang sejenis.

Keluarga yang harmonis tentunya akan menemukan kedamaian ketika berada di dalam rumah dan menciptakan suasana rumah yang damai pula. Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian – kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar.²⁹ Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut, dan sering terjadi

²⁸ Herijulianti, dkk., *Pendidikan Psikologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 20

²⁹ Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Rancakek Kencana, 2008), h. 17

cekcok, pertengkaran antara anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak bosan di rumah, suka keluar rumah dan akibatnya belajarnya akan kacau.

Kemudian keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misalnya, makan pakaian, perlindungan kesehatan, fasilitas belajar dan lain-lain maka seorang anak perlu dorongan dan perhatian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah yang dapat menggu kosentrasi anak dalam belajar. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan dorongannya serta membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialaminya anak di sekolah. Bahkan orang tua perlu menghubungi guru untuk mengetahui perkembangan anaknya. Selain itu orang tua juga harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak untuk belajar

Kedua sekolah. Lingkungan sekolah seperti para guru, staf, administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan siswa.³⁰ Di dalam lembaga pendidikan peserta didik dalam proses belajar akan memahami suatu ilmu yang diberikan oleh guru manakala seorang guru itu memiliki metode dan cara-cara yang baik dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa dengan

³⁰ Muhibbin, *Op cit*, h. 137

mudah memahami apa yang disampaikan oleh seorang guru. Selain dari metode guru keberhasilan seorang siswa juga dipengaruhi oleh kurikulum yang diterapkan sekolah. Banyaknya guru yang tidak memahami kurikulum dengan baik terkait suatu mata pelajaran yang diajarkan maka akan menimbulkan dampak yang buruk bagi siswa. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar karena materi yang disampaikan tidak sesuai dengan kurikulum dan tuntutan pendidikan nasional. Seperti yang kita saksikan di lapangan yang menunjukkan bahwa siswa yang berhasil mayoritas berasal dari sekolah yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi.

Selain itu, peralatan sekolah juga menentukan keberhasilan siswa. Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa dalam artian jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan lebih giat dan lebih maju.

Ketiga masyarakat. Masyarakat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa.³¹ Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak-anak terlantar atau putus sekolah dapat mempengaruhi aktifitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimiliki. Sebagaimana yang diketahui bahwasannya, faktor masyarakat mempengaruhi belajar siswa.

³¹ Annurahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 132

C. Hakikat Akidah Akhlak

1. Definisi Akidah Akhlak

Kata 'aqidah berasal dari kata bahasa arab. Secara bahasa, *aqidah* berarti sesuatu yang mengikat. Kata ini, sering juga disebut dengan 'aqa'id, yaitu kata plural (*jama'*) dari 'aqidah yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah *i'tiqad*, mempunyai arti kepercayaan.

Sementara itu Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak merupakan tindakan yang dilakukan manusia secara spontan tanpa perlu pemikiran dan merupakan suatu kebiasaan. Akhlak adalah sifat yang telah melekat dalam jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan secara langsung tanpa dipaksa atau dibuat-buat.³² Akhlak sendiri terdiri dari dua macam yakni akhlak terpuji (akhlak mahmudah) dan akhlak tercela (akhlak madzmumah).

Menurut Sayyid Sabiq, tauhid atau *al-'aqidah al-islamiyyah* adalah suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup didalamnya keyakinan kepada Allah dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifatNya, keyakinan terhadap malaikat, ruh, setan, iblis dan makhluk-makhluk gaib lainnya, kepercayaan terhadap Nabi-nabi, Kitab-kitab Suci serta hal-hal eskatologis lainnya, seperti Hari Kebangkitan (*al-ba'ts*), hari kiamat/hari akhir (*yaum al-qiyamah/yaum al-akhir*), surga, neraka, syafa'at, jembatan gaib (*al-shirath al-mustaqim*), dan sebagainya³³.

Aqidah adalah suatu keyakinan yang mengikat hatinya dari segala keraguan atau dengan kata lain Aqidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati sehingga melahirkan jiwa yang tenang dan mantap serta

³² Hamzah Tualeka, dkk, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h.4

³³ Mahrus, *Modul Akidah*, (Jakarta : 2012), h. 9

tidak dipengaruhi keraguan dan meyakini dengan penuh keyakinan bahwa apa yang menjadi rukun Iman umat islam benar mutlak meyakini keberadaannya.

Akhlak berasal dari bahasa Arab, al-khuluqu atau al-khuluq yang berarti watak, tabiat, keberanian atau agama. Sedangkan secara istilah Ibnu Maskawaih bahwa Akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui fikiran dan pertimbangan.

Keadaan tersebut terbagi dua: ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan-tindakan itu melalui fikiran dan pertimbangan, dan dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.³⁴

Jadi konsep dasar mempelajari Aqidah Akhlak adalah suatu pernyataan sekaligus gambaran dasar dalam mempelajari suatu ikatan dan keyakinan dasar dalam kehidupan beragama sehingga diharapkan dapat melahirkan budi pekerti dan akhlakul karimah pada peserta didik.

2. Tujuan Mempelajari Aqidah Akhlak

Tujuan dari pembelajaran Aqidah Akhlak untuk pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan kepada siswa agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai kewajiban seorang muslim yang selalu taat kepada Allah SWT. Disamping itu, pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk dapat menyiapkan peserta didik agar beriman terhadap ke-Esaan Allah SWT, yang berupa pendidikan yang mengajarkan keimanan, masalah ke-Islaman, kepatuhan

³⁴ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2006) h.85

dan ketaatan dalam menjalankan syari'at Islam menurut ajaran agama, sehingga akan terbentuk pribadi muslim yang sempurna iman dan Islamnya, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT, memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan pemahaman dan penagamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang membahayakan.

3. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak ditingkat Tsanawiah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak yang terpuji, "melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT.³⁵

Ruang lingkup pembelajaran dari mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah yaitu :

- a. Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta *Qadha Qadar*.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhid*, *ikhlas*, *ta'at*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ikhtiyar*, *shabar*, *syukur*, *qana'ah*, *tawadu'*, *husnuzh-zhan*, *tasamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi *kufur*, *syirik*, *riya*, *nifaaq*, *ananiah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur*, *hasad*, dendam, *gibah*, *fitnah*, dan *namimah*.³⁶

³⁵ Departemen Agama RI, *Kurikulum Aqidah Akhlak MTs 2004 Standar Kompetensi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 22

³⁶ Permenag no 2 thn 2008

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pembahasan Aqidah Akhlak pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah telah mencangkup suatu masalah yang kompleks berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai umat islam yang sadar akan sebuah kewajiban dalam menjalankan perintah agama, maka hal ini sudah menjadi sebuah tuntutan untuk dipelajari mengingat pada usia ini peserta didik telah memasuki usia baligh dan telah menyangang tugas dan tanggung jawab untuk menjalankan syariat islam.

4. Nilai-Nilai Pembelajaran Aqidah Akhlak

Adapun untuk nilai-nilai akhlak yang dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah adalah:

- a. Berhati lembut, bekerja keras, tekun dan ulet, dinamis total dan produktif, sabar dan tawakkal serta loyal, terbiasa beretika dalam perilaku sehari-hari.
- b. Terbiasa berpikir kritis, sederhana, sportif dan bertanggung jawab.
- c. Terbiasa berperilaku *qona'ah*, toleran, peduli terhadap lingkungan dan budaya serta tidak sombong, tidak merusak, tidak *nifak* dan beretika baik dalam pergaulan.³⁷

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam Islam. Seorang akan dapat dinilai dari caranya bertingkah laku dari akhlaknya. Islam memberikan tuntunan kepada manusia agar senantiasa memiliki akhlak yang baik dan menjauhi perilaku tercela. Prinsip ini menjadi dasar dalam beragama islam

³⁷ . Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2012), h.169

karena sebagai umat yang taat harus memiliki akhlak yang mulia serta perilaku yang berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sangat penting bagi seseorang untuk menjaga perbuatannya terutama dalam menjaga lisan dan hati sehingga dalam pergaulan sehari-hari dapat disenangi oleh masyarakat atau orang-orang yang berada dilingkungannya. . Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwasanya nilai pembelajaran akhlak yang terkandung dalam ajaran Islam adalah memelihara dan menampilkan akhlak yang mulia, saling mengasihi, menghargai dan tidak berperilaku sombong serta mampu menjaga hati dan lisan. Dengan demikian, setelah melakukan proses pembelajaran yang baik peserta didik mampu menjaga akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penelitian Relevan

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Okta Vianti (2016). Berdasarkan hasil pemberian tes awal pada pra siklus diperoleh data bahwa keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sebelum diterapkan metode *CIRC* hanya 64,82% dan persentase ketuntasan klasikal hanya 62,06% dengan rata-rata kelas sebesar 68,62%. Dari hasil penelitian, pada siklus 1 keaktifan peserta didik mencapai 74,75% dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 72,41% dengan rata-rata 72,06% Sedangkan pada siklus II keaktifan peserta didik naik dari keaktifan sebelumnya menjadi 84.68% dan persentase ketuntasan klasikal pun naik menjadi 82,75%

dengan rata-rata kelas mencapai 77,75%.³⁸

2. Hasil penelitian Nia Al-Fitroh (2015). Dari hasil penelitian, pada siklus I hasil belajar peserta didik mencapai 69,41% dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 62,5%. Sedangkan pada siklus II hasil belajar peserta didik naik dari keadaan sebelumnya menjadi 81,4% dan presentase ketuntasan klasikal pun naik menjadi 85%.³⁹
3. Hasil penelitian Arifudin (2013). Hasil Observasi Siklus I yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa penerapan metode CIRC dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata sebesar 63,55% menjadi meningkat 69,69% . Hasil observasi siklus I ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa namun belum begitu memuaskan kemudian dilanjutkan pelaksanaan siklus II . Dari hasil observasi siklus II dua dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa penerapan metode CIRC terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata pada siklus I sebesar 69,69% dan pada siklus II sebesar 85,15%.⁴⁰

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dengan tulisan ini yaitu sama-sama menggunakan model

³⁸ Okta Vianti, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode *CIRC* (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) Pada materi pokok Fikih pokok bahasan makanan dan minuman semester genap kelas VIII di MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang, (Semarang : IAIN Wali Songo, 2016)

³⁹ Nia Al-Fitroh, "Penerapan Pembelajaran Cooperative Tipe CIRC dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Himpunan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VIIA di MTs Sabilul Ulum Mayong", (Semarang: IAIN Walisongo, 2015).

⁴⁰ Arifudin, "meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa melalui metode CIRC kels X.D SMA Negari 1 Unaaha", (Kendari : Perputakaan IAIN Kendari, 2013)

pembelajaran CIRC untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Di samping itu terdapat pula perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan tulisan ini yaitu penelitian pertama, diterapkan pada Materi Fikih pokok bahasan makanan dan minuman semester genap kelas VIII di MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang. Penelitian kedua, diterapkan dalam menyelesaikan soal cerita materi himpunan untuk meningkatkan hasil Belajar Kelas VIIA di MTs Sabilul Ulum Mayong, dan penelitian ke tiga diterapkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SMA Negari 1 Unaaha. Sedangkan tulisan ini diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa Kelas VII 2 MTs Kusambi Kabupaten Muna Barat.

Selain itu, perbedaan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah waktu dan tempat penelitian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan penemuan-penemuan yang baru.

D. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Agar tujuan itu tercapai guru harus pandai mengelola kelas dengan memperhatikan metode yang efektif untuk diterapkan disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan. Salah satunya pembelajaran yang dirasa cocok dalam materi Aqidah Akhlak adalah model pembelajaran CIRC.

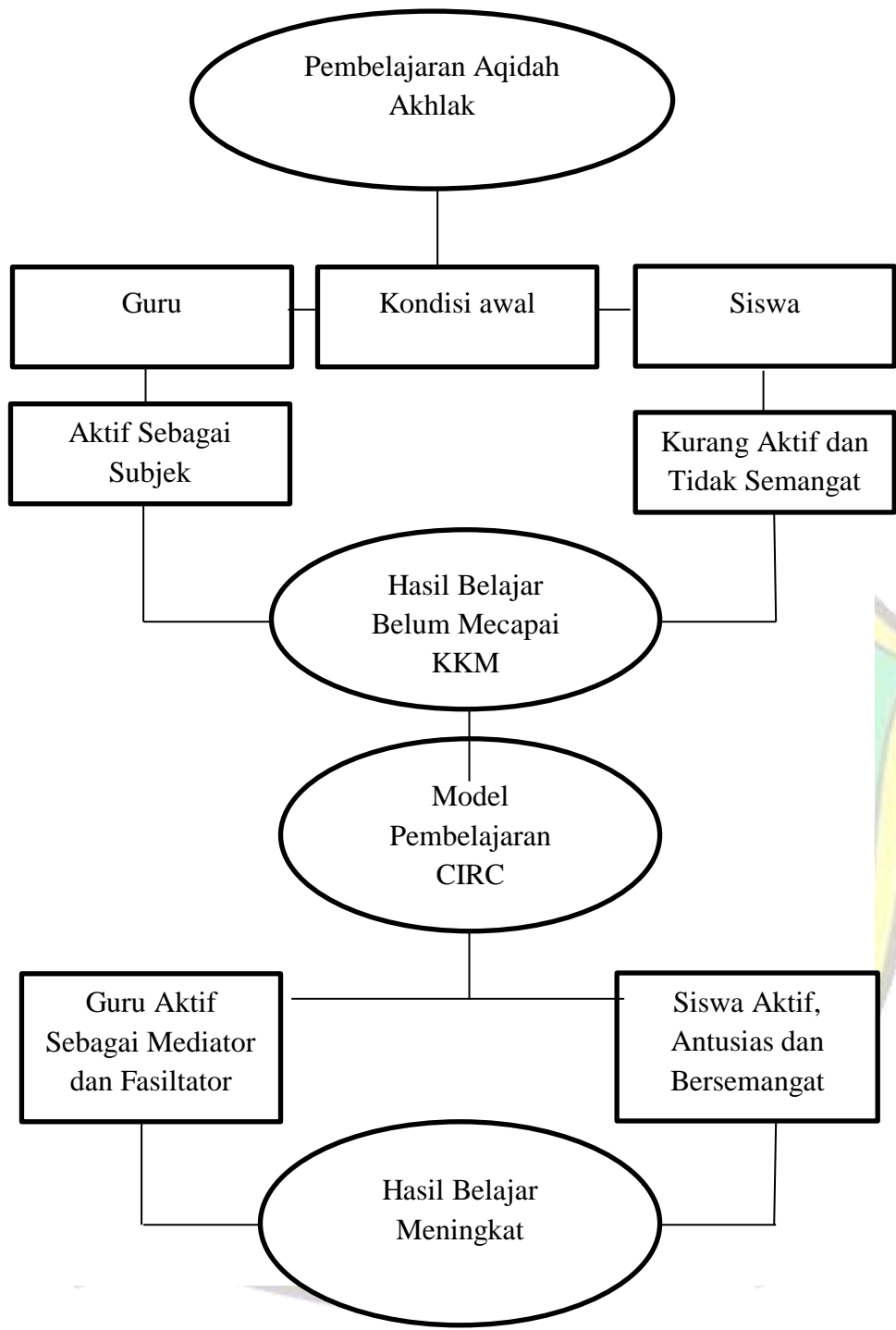
Model pembelajaran CIRC merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dengan cara siswa bekerja sama untuk belajar

dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar teman dalam kelompoknya. Metode ini sangat pas untuk digunakan mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan proses pembelajaran/keaktifan peserta didik, dengan cara peserta didik dibentuk kelompok belajar untuk mendiskusikan materi bersama kelompoknya sehingga pembelajaran menjadi aktif dan guru hanya mendampingi dan memberikan bimbingan apabila ada kelompok yang mengalami kesulitan.

Model ini juga dapat disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembelajaran pada berbagai mata pelajaran, khususnya mencapai tujuan yaitu meliputi aspek kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan menganalisa masalah, kemampuan menuliskan pendapat kelompoknya setelah melakukan pengamatan, kemampuan menyimpulkan, dan lain-lain yang dapat menunjang terjadinya proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan model ini dimungkinkan akan menghilangkan kejenuhan peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak karena gurunya yang kurang mengedepankan pembelajaran aktif dan hanya mendengarkan penjelasan guru yang cenderung terjadi komunikasi satu arah dengan diterapkannya model pembelajaran CIRC maka dapat meningkatkan semangat atau motivasi peserta didik karena dapat membuat peserta didik lebih menyenangkan dan memahami materi.

Untuk lebih jelasnya, peneliti mengajukan kerangka pikir yang dapat menjabarkan pelaksanaan penelitian dalam bentuk bagan yang dapat mewakili pemikiran peneliti dalam melakukan penelitian.



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pikir